

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 KUTA BLANG

Marwan Hamid¹, Safrizal²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim Program
Studi Pendidikan Ekonomi

ABSTRAK

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang dimiliki siswa, salah satu faktor penyebab adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Guru pada umumnya hanya menggunakan metode ceramah dalam menyajikan materi pelajaran. Akibatnya siswa merasa bosan belajar akhirnya pencapaian hasil belajar tidak seperti yang diharapkan. Untuk itu penulis mencoba mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar ekonomi pada materi ketenagakerjaan pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kutablang Kabupaten Bireuen. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *control group design* metode cluster random sampling. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kutablang Kabupaten Bireuen yang terdiri dari 2 kelas, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS dan XI IPA yang berjumlah 38 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan tes pilihan ganda yang diberikan melalui pre-test dan post-test. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t dengan kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $dk = n_1 + n_2 - 2$. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 4,07$ dan $t_{tabel} = 1,697$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu $4,07 \geq 1,697$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap hasil belajar siswa pada materi ketenagakerjaan di kelas XI SMA Negeri 2 Kutablang.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model *Explicit Instruction*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran tidak akan lepas dari tugas dan peran pengajar dan pembelajar. Masing-masing memiliki posisinya sesuai dengan tugas dan perannya. Tugas dan peran ini saling mengisi selama proses pembelajaran, tidak ada salah satu pihak yang lebih besar perannya, karena keduanya berada dalam satu arah dan tujuan yang sama (Iskandarwassid, 2008: 151). Pendidikan selalu mendapatkan serotan tajam dan sekolah menjadi “kambing hitam”

utamanya. Ketika permasalahan pendidikan muncul, banyak orang selalu mengidentik dengan persoalan tersebut (*education as schooling*), meskipun sesungguhnya pendidikan noformal (PNF, nonformal education) dan pendidikan di dalam keluarga (informal education) atau pendidikan di masyarakat seumumnya mengambil peran penting di dalamnya.

Pada dasarnya setiap guru menginginkan agar materi pembelajaran yang di sampaikan kepada anak didiknya dapat di pahami secara tuntas. Mereka juga

menyadari bahwa untuk memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dianggap mudah, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan, dan usaha siswa itu sendiri.

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas atau langka. Disamping itu ekonomi merupakan sarana penunjang untuk berbagai disiplin ilmu lainnya. Ekonomi juga dapat digunakan untuk mengembangkan kepekaan nalar untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan proses kehidupan sehari-hari.

Ekonomi juga berkaitan dengan konsep yang bersifat kongkrit, hal tersebut membuat siswa mudah dalam mempelajarinya, dalam pembelajaran ekonomi diharapkan guru dapat menciptakan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang pelajaran ekonomi yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam mempelajari pelajaran tersebut. Oleh karena itu sangat dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat membuat guru dan siswa menjadi aktif.

Berdasarkan Pengamatan pada waktu Pelaksanaan Praktek Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas menunjukkan masih banyak guru ekonomi yang menyampaikan konsep Ekonomi dengan metode konvensional. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami konsep-konsep dasar ekonomi karena siswa tidak terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Sementara itu dari pihak siswa juga sudah terbiasa hanya menerima ceramah dan materi dari guru akan merasa malas jika tiba-tiba harus belajar mandiri. Jadi diperlukan latihan dan pembiasaan diri bagi siswa untuk berubah dari konsumen ide berubah menjadi produsen ide.

Hal ini sangat berpengaruh pada nilai siswa, bahwa masih rendahnya nilai ulangan harian maupun nilai rapor, yaitu nilai KKM kurang dari 30 menyebabkan siswa belum tuntas. Sedangkan nilai yang harus dicapai siswa adalah 70 agar siswa tuntas. Selain itu, guru selama ini masih menggunakan metode demonstrasi, belajar kelompok dan maju ke depan untuk menulis jawaban di papan tulis. Buku merupakan media yang sering digunakan dalam proses belajar-mengajar, hal ini kurang tepat karena dapat membosankan siswa dan strategi catat buku sampai habis tentang materi pelajaran yang telah disampaikan menyebabkan siswa tidak berprestasi dan memilih waktu untuk mengeluarkan ide atau pendapat serta tidak senang belajar mata pelajaran ekonomi. Sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal. Oleh sebab itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak sepenuhnya menghilangkan ceramah dari guru, namun juga mampu mengembangkan kemandirian dan kemampuan berfikir serta ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran.

Model pembelajaran merupakan pendorong bagi siswa agar memiliki semangat dalam belajar. Semakin pandai guru menciptakan model-model pembelajaran maka akan semakin mudah mencapai hasil yang diinginkan. Semakin pandai guru dalam menerapkan model pembelajaran, maka tingkat keberhasilan dalam mencapai hasil belajar menjadi lebih baik. Pembelajaran melalui model bertujuan untuk membantu siswa menentukan makna diri (jati diri) di dalam lingkungan sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok (Istarani, 2011: 3).

Selain itu belajar melalui model dapat dilakukan dengan fase-fase, yaitu fase perhatian (*attentional phase*), fase retensi (*retentio phase*), fase reproduksi (*reproduksion phase*), dan fase motivasi (*motivation phase*), fase-fase ini akan menghasilkan penampilan seseorang.

Dengan menggunakan fase-fase tersebut secara sistematis akan dapat memberikan pembelajaran melalui model secara efektif dan efisien.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction*. Model pembelajaran *explicit instruction* adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Aren dalam Trianto, 2009).

Sedangkan menurut Istarani, (2011: 99) model pembelajaran *explicit instruction* adalah pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang pengetahuan, prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Model pembelajaran *explicit instruction* khusus dirancang untuk menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan (Arend, 2009).

Model pembelajaran *explicit instruction* baik digunakan dalam rangka menciptakan daya urut atau kemampuan berfikir siswa secara ringkas dan sistematis. Pendekatan mengajar ini sering disebut model pengajaran langsung. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi atau materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/ mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan

konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Neliti dengan judul” “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lamongan Pada Pelajaran Ekonomi. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dengan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada materi ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lamongan. Hal ini terbukti dari motivasi dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* menjadi lebih baik.

Selain itu, model pembelajaran *explicit instruction* juga memiliki kelebihan antara lain: 1) penyajian materi dapat lebih ringkas, 2) penyajian materi dapat berupa skema-skema dalam memudahkan siswa untuk memahaminya, 3) melatih kemandirian siswa untuk berpikir sistematis, 4) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, 5) dan dapat menuntun proses pembelajaran melalui kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru (Istarani, 2011: 99-100).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin merubah paradigma pembelajaran menjadi pembelajaran inovatif dengan melakukan suatu penelitian dengan judul: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuta Blang”.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Ardana, (2014: 3) model *explicit instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model pembelajaran *explicit instruction* atau pengajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Sedangkan pengertian lain tentang model pembelajaran *explicit instruction* juga dikemukakan oleh Mastika, dkk, (2013:3) model *explicit instruction* adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher centered*". Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Adapun karakteristik dari model pembelajaran *explicit instruction* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran ini dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkenaan dengan pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.
- 2) Pengajaran model ini tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi berhubungan erat dengan model pengajaran *explicit intruksion*.
- 3) Pengajarannya memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup rinci terutama pada analisis tugas.

- 4) Pengajaran ini berpusat pada guru, tetapi tetap harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa. Jadi lingkungannya harus diciptakan yang reorientasi pada tugas-tugas yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, semua data peneliti kumpulkan dalam bentuk angka yang akan diuji dengan menggunakan metode statistik. Jenis penelitian ini adalah tergolong penelitian eksperimen. Eksperimen merupakan gejala yang diamati biasanya disederhanakan sedemikian rupa sehingga beberapa faktor saja yang memang perlu diamati, sementara faktor-faktor lainnya bisa diabaikan atau dianggap konstan, sehingga peneliti bisa sepenuhnya menguasai seluruh proses penelitian tersebut.

Desain penelitian ini adalah Pre-Test dan Post- Test control group desain metode cluster random sampling. Desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Q ₁ Eksperimen	X ₁	X	R ₁
Q ₂ Kontrol	X ₂		R ₂

Sumber: Arikunto (2005)

Keterangan:

Q₁ : Model *explicit Intruksion*

Q₂ : Model konvensional

X₁ : Pre test pada kelas Ekperimen

X₂ : Pre test pada kelas Kontrol

R₁ : Post test pada kelas eksperimen

R₂ : Post test pada kelas Kontrol

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kuta Blang Kabupaten Bireuen, waktu penelitian dilaksanakan dengan jadwal dan jam pelajaran disekolah yang bersangkutan yaitu pada semester I tahun ajaran 2018/2019.

Adapun tes yang digunakan adalah tes awal (*pre test*) yaitu tes yang diberikan sebelum pembelajaran berlangsung dan tes akhir (*post test*) yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung. Bentuk soal test yang akan diberikan berupa soal pilihan ganda (objektif) sebanyak 20 butir soal. Antara soal pre-test dan post-test soalnya sama.

Adapun prosedur penelitian akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung peneliti memberikan soal pre-test (tes awal kepada siswa dengan tujuan untuk melihat kemampuan awal) pada materi ketenagakerjaan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tes yang peneliti berikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal.
2. Kemudian peneliti mengajarkan materi ketenagakerjaan pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan model pembelajaran yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *explicit instruction* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Untuk kelancaran proses belajar mengajar peneliti menggunakan RPP dan LKS.
3. Setelah proses belajar berakhir peneliti memberikan tes akhir (*post-test*) kepada siswa dengan bentuk yang sama seperti pada tes awal. Tes akhir diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.
4. Kemudian peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil tes untuk dievaluasi untuk dilakukannya pengolahan data.

Teknik analisis data terdiri dari

1. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen digunakan pada untuk penelitian, instrument diuji cobakan

terlebih dahulu pada siswa yang sudah belajar tentang ketenagakerjaan dengan jumlah soal 20 butir soal. Untuk menguji sahah atau tidak dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan instrumen yang digunakan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel-variabel yang diteliti secara tepat.

Menurut Soewarno dalam Iskandarwassid, dkk (2008:184-185), memberikan dua karakteristik validitas yang baik, yaitu 1) instrumen yang pengukurannya harus benar-benar mengukur konsep teori yang dianut dan bukan konsep lainnya, dan 2) konsepnya diukur dengan tepat. Adapun ketentuan koefisien validitas adalah sebagai berikut: Tabel 3.2 Koefisien Korelasi Validitas

Koefisien korelasi	Klasifikasi
0,800-1,000	Sangat valid
0,600-0,799	Valid
0,400-0,599	Cukup valid
0,200-0,399	Kurang valid
Kurang dari 0,200	Tidak valid

2. Tingkat Kesukaran (TK)

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00-1,00 (Aiken, 2011).

Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap

nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal itu.

$$\text{Rumus : } TK = \frac{\sum .S}{n} \times 100\%$$

Arikunto (2005)

Keterangan :

- TK : Tingkat kesukaran
- $\sum S$: Jumlah salah
- N : Jumlah siswa

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas menggambarkan tingkat kesukaran soal itu. Klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan seperti berikut ini.

Tabel 3.3 Koefisien tingkat kesukaran

Koefisien korelasi	Klasifikasi
0,71-1,00	Mudah
0,31-0,70	Sedang
0,00 – 0,30	Sukar

3. Daya Beda (DB)

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar/siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan warga belajar/siswa yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan. Untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk pilihan ganda adalah dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$DB = \frac{\sum S_{kb} - \sum S_{ka}}{\frac{1}{2}(nK_a + nK_b)}$$

Keterangan:

DB = Daya beda

$\sum S_{ka}$ = Jumlah kesalahan pada kelompok atas

$\sum S_{kb}$ = Jumlah kesalahan pada kelompok bawah

nK_a = Jumlah siswa kelompok atas

nK_b = Jumlah siswa kelompok bawah

Tabel 3.4 Kriteria daya pembeda butir soal

Daya Pembeda Kriteria	
Negatif	tidak baik
0,00 - 0,20	jelek
0,20 - 0,40	cukup
0,40 - 0,70	baik
0,70 - 0,10	baik sekali

4. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Menurut Arikunto dalam Iskandarwassid, (2008: 186-187) menyatakan “Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Adapun rumus untuk uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : Koefisien Korelasi

$\sum X_i$: Jumlah skor item

$\sum Y_i$: Jumlah skor total

(seluruh item)

N : Jumlah responden

Untuk menghitung interpretasi realibilitas instrumen untuk nilai r yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria daya pembeda butir soal

Besarnya nilai r Interpretasi	
0,80 – 1,00	Tinggi
0,60 - 0,80	Cukup
0,40 - 0,60	Agak rendah

0,20 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat rendah

Sumber : (Arikunto dalam Iskandarwassid, 2008)

2. Analisis Hasil Belajar

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa antara kelas ksperimen dan kelas kontrol setelah model pembelajaran diterapkan, yaitu dengan menghitung rata-rata, simpangan baku, varian, dan gain. Rumusnya yaitu:

$$\text{Indeks gain} = \frac{\text{posttest} - \text{pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{pretest}}$$

Perolehan skor diketahui atas tiga katagori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah secara lebih rinci terdapat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6 Klasikal Peningkatan Gain

Rentang		
Kategori		
0,70 < g 1,00		Tinggi
0,30 < g 0,70	≤	Sedang
g < 0,30		Rendah

3. Uji Prasyarat

Tahap pengolahan data merupakan, tahap paling penting dalam suatu penelitian, karena tahap inilah peneliti dapat merumuskan penelitiannya. Data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan uji-t meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data peningkatan hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan chi-kuadrat, pengujian dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = k - 3$. adapun kriteria yang ditetapkan adalah $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat

K = Batas Kelompok kelas
 I = Banyak kelas
 fe = Frekuensi yang diharapkan pada tes awal
 fo = Frekuensi yang diharapkan pada tes akhir

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas data perbandingan hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan chi-kuadrat, pengujian dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n - 1$. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel} (n_1-1, n_2-1)$ dalam hal lainnya H_0 diterima. Uji homogenitas adalah uji kesamaan dua varians untuk menguji apakah kedua data homogen, yaitu dengan membandingkan kedua variannya. Untuk menguji kesamaan dua varian digunakan rumus:

$$F = \frac{S1^2}{S2^2}$$

Keterangan :

$S1^2$ = Varians kelas yang diajarkan pada kelas eksperimen
 $S2^2$ = Varians kelas yang diajarkan pada kelas kontrol

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan statistik uji-t menurut Iskandarwassid (2008: 185) adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Untuk menguji hipotesis dapat ditentukan melalui kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis. Menurut Sudjana dalam Murdani (1992: 35) ”menjelaskan kriteria hipotesis adalah terima hipotesis alternative (H_a) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, sebaliknya tolak H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ”. Sebagai kriteria pengujian adalah H_a diterima jika jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, pada taraf

0,05% dengan derajat kebebasan (db) = $(n_1 + n_2 - 2)$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan validitas instrument penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus kolerasi product moment dengan jumlah $n= 20$, taraf kesalahan 0,05, derajat kebebasan ($dk=n-2$). Hasil uji coba soal menunjukkan bahwa semua butir soal dinyatakan valid. Sementara dilihat dari r hitung, diperoleh r hitung dari 3,603 sampai 0,622. Dengan demikian, soal nomor 2, 3, 5, 6, 8, 11, 12, 13, dan 18 memiliki kriteria sangat valid, sedangkan soal nomor lainnya termasuk kriteria sedang dan cukup valid.

Untuk hasil perhitungan daya beda soal menunjukkan bahwa butir soal yang memiliki kriteria sedang nomor soal 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18 dan 20 sedangkan untuk butir soal nomor memiliki kriteria baik dan untuk soal nomor 19 memiliki kreteria sukar.

Hasil analisis pada lampiran 19 a dan 19 b kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa kemampuan penugasan materi adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil skor pre-test (tes awal). Secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.4 yaitu sebagai berikut:

siswa menunjukkan bahwa kemampuan penugasan tentang materi yang telah diberikan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil skor post-test. Secara ringkas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini yaitu:

Tabel

Untuk melihat kemampuan siswa terhadap materi ketenagakerjaan dengan cara menghitung selisih antara nilai pre-test dengan post-test. Untuk keperluan uji signifikan peningkatan penguasaan materi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menguji rata-rata skor gain yang

ternormalisasi N-Gain diantara kedua kelas. Secara jelas kedua perbedaan kelas tersebut dapat dilihat pada lampiran 24 c dan 24 d. Namun secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.6 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Analisis Nilai Gains dan N-Gains

Kelas	Jumlah Nilai rata-rata	Gains	N-Gains
Experimen	635	31,75	0,59
Kontrol	360	20	0,33

Sumber : SMA Negeri 2 Kutablang (data diolah)

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 635 sedangkan kelas kontrol adalah 360. Sedangkan untuk nilai gains dan N-Gains juga terdapat perbedaan yaitu kelas eksperimen 31,75 dan 0,59, sedangkan untuk kelas kontrol 20 dan 0,33. Jika dilihat dari kiteria perolehan skor maka kedua kelas tersebut masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas XI IPS (Kelas Eksperimen) dan kelas XI IPA (Kelas Kontrol) di SMA Negeri 2 Kutablang, maka untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas data hasil tes. Uji normalitas data peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPS dan kelas XI IPA dihitung dengan menggunakan Chi Kuadrat . Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 0,05 dengan $dk = k-1$ ($5-1= 4$). Adapun kriteria yang telah ditetapkan adalah $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Secara terperinci dapat di lihat dalam Tabel 4.7 yang menggambarkan tentang uji normalitas perbandingan hasil belajar siswa kelas XI IPS yang diajarkan dengan *explicit instruction* dan kelas XI IPA yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional di SMA Negeri 2 Kutablang pada materi ketenagakerjaan.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS kelas eksperimen X_{hitung} sebesar 2,24 sedangkan kelas XI IPA (kelas kontrol) adalah X_{hitung} sebesar 2,76 sedangkan X_{tabel} sebesar 9,48 dengan demikian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yang berarti bahwa hasil belajar siswa pada kelas XI IPS (kelas eksperimen) berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS dan kelas XI IPA berdistribusi normal. Secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 22 a dan 22 b.

4.3.1 Uji Homogenitas

Uji homogenitas data hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan chi-kuadrat, pengujian dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n - 1$. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (n_1-1, n_2-1) dalam hal lainnya H_0 diterima. Uji homogenitas adalah uji kesamaan dua varians untuk menguji apakah kedua data homogen, yaitu dengan membandingkan kedua variannya. Tabel 4.8 menunjukkan Uji Homogenitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS dan kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kutablang pada materi ketenagakerjaan.

Tabel 4.8 Uji Homogenitas dan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS dan XI IPA SMA Negeri 2 Kutablang pada materi ketenagakerjaan.

No	Kelas	Varians
F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
1	Eksperimen	288,13
1,905	2,15	Homogen
2	Kontrol	151,18
1,905	2,15	Homogen

Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 2 Kutablang (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa uji homogenitas varians pada masing-masing kelompok yaitu $S_1^2 = 288,13$ dan $S_2^2 = 151,18$ sehingga nilai

F_{hitung} diperoleh 1,905. Dari tabel distribusi F diperoleh $F_{\alpha} (n_1-1, n_2-1)$, $F_{0.05} (19, 18) = 2,15$, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians-varians data kedua kelas adalah homogen. Secara terperinci terdapat pada lampiran 23.

4.3.2 Uji Hipotesis

Setelah ditentukan bahwa kedua sebaran data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pada pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ ($20 + 18 - 2$). Adapun pengujian adalah tolak H_0 jika $T_{hitung} > T_{tabel}$. Secara terperinci hasil perhitungan nilai-t dapat dilihat pada Tabel 4.9 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9 Perhitungan nilai t hitung data hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Kutablang pada materi ketenagakerjaan.

No	Kelas	Rata-rata	Varians
Standar	T_{hitung}	Dk	T_{tabel}
Deviasi			
1	Eksperimen	32,65	288,13
14,94	4,07	38	1,697
2	Kontrol	19,27	151,18

Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 2 Kutablang (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai hasil uji-t terhadap penguasaan materi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikan 0,05 diperoleh $T_{hitung} = 4,07$ dan $T_{tabel} = 1,697$. Dengan demikian hasil perhitungan di atas terlihat bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $4,07 > 1,697$ karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* lebih baik dari yang diajarkan dengan metode konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dengan model pembelajaran konvensional pada materi ketenagakerjaan di kelas XI SMA Negeri 2 Kutablang. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,07 > 1,697$. Selain itu juga terlihat jelas pada nilai rata-rata post-test siswa kelas eksperimen yaitu 85,95 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata siswa kelas kontrol yaitu 60,67. Dari hasil tersebut terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah disebutkan di atas, adapun saran-saran yang penulis kemukakan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan kepada siswa untuk terus belajar agar prestasinya memuaskan demi kemajuan bangsa.
2. Diharapkan pada guru bidang studi Ekonomi agar menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* pada materi pembelajaran yang sesuai karena pembelajaran ini baik digunakan dalam rangka mengajarkan siswa selangkah demi selangkah.
3. Diharapkan kepada pembaca lainnya terutama yang berprofesi sebagai guru ekonomi agar menjadikan penelitian ini sebagai masukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

Alam, dkk. (2013). *Ekonomi*. Jakarta: PT .Gloria Aksara.

Ardana. 2014. *Model Pembelajaran Explicit Instruction*. (Oline), **Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses 18 Maret 2018.

Arends, Richard. 2001. *Classroom Instructional Management*. Jakarta: Kencana

Arikunto, Suharmini,dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Danim, S. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Depdiknas. 2004. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka cipta.

Fajriah. 2011. *Perbandingan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Konvensional dengan Metode Demonstrasi pada Konsep Gerak pada Manusia di SMP Negeri 1 Sawang*. Skripsi. Bireuen: Universitas Almuslim (tidak dipublikasi).

Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta . PT: Bumi Aksara

Herdian. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Iskandarwassid, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Kardi dan Nur. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Mahardhika. 2013. *Model Pembelajaran Explicit Instruction*. (Oline), **Error!**

- Hyperlink reference not valid.,
diakses 18 Maret 2018.**
- Mastika, dkk. 2013. *Model Pembelajaran Explicit Instruction*. (Oline), **Error! Hyperlink reference not valid., diakses 18 Maret 2018.**
- Murdani, 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Pada Manusia di Kelas VII SMP Negeri 1 Kutablang*. Skripsi. Bireuen, Tidak dipublikasi.
- Neliti. 2016. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Pelajaran Ekonomi*. (Oline), [http:// media.neliti.com/skripsi](http://media.neliti.com/skripsi). Diakses pada 17 April 2018.
- Ratioktariana, 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Cempaka Palembang*. Skripsi. Di unduh pada tanggal 28 Februari 2017.
- Riduwan. 2008 *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: alfabeta.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas)*. Surabaya: Kencana Perdana Media Group.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. PT.Grafindo, Persada Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar, Bandung.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Ikapi: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya
- Tim penyusun. 2011. *Pedoman Model Penulisan Skripsi (FKIP unimus)*. Matangglumpangdua.
- Trianto, A. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta: kencana media group.